

URGENSI ATTACHMENT PARENTING SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DEVIASI SOSIAL PADA MAHASISWA UPI KOTA BANDUNG**Salsa Bila Az Zahra¹, Rizky Farhan Agusfian², Ana Chafidotun Ni'mah³, Bilva Aqillah⁴**¹²³⁴ Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan IndonesiaE-mail: salsabilaazzah53@upi.edu**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara parenting attachment dan self-control pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kota Bandung. Gaya pengasuhan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan kontrol diri mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional, penelitian ini melibatkan 138 responden yang dianalisis berdasarkan kategori usia dan jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara parenting attachment dan self-control, dengan nilai korelasi (r) sebesar 0.534 dan tingkat signifikansi $P < 0.05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kedekatan antara orang tua dan anak, semakin tinggi pula tingkat kontrol diri pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah keterikatan orang tua, semakin rendah pula kontrol diri mahasiswa. Implikasi hasil penelitian ini mendukung pentingnya gaya pengasuhan yang mendukung keterikatan emosional dalam pembentukan karakter mahasiswa..

Kata kunci: Keluarga, Mahasiswa, Parenting attachment, Self-Control.**PENDAHULUAN**

Digitalisasi dan globalisasi merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat dihindari saat ini. Perubahan dan perkembangan zaman selalu membawa dampak baik secara positif maupun negatif, termasuk dampak yang ditimbulkan dari adanya globalisasi dan digitalisasi. Dampak-dampak tersebut terkontak secara langsung baik terhadap kehidupan masyarakat sosial, individu, adaptasi dan perkembangan teknologi, struktur sosial, nilai dan norma, dan lain sebagainya. Mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang menghadapi tantangan zaman saat ini, baik secara akademik, sosial, maupun psikologis.

Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang sangat krusial, dalam hal ini mereka mulai menemukan dan memperkuat jati dirinya, serta mulai mengambil peran yang lebih mandiri untuk dirinya (Kundu 2019). Pada fase mahasiswa, mereka termasuk pada kategori individu emerging adulthood, yang berarti masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bisa dikatakan sebagai remaja yang masih bermain-main lagi dalam hidupnya, namun juga belum sempurna untuk dapat dikatakan sebagai individu yang sudah dewasa (Irawan et al. 2024). Sebagai mahasiswa, tentu saja tidak lepas dari tekanan baik secara psikologis maupun sosial. Selain proses akademik dan iklim pendidikan, lingkungan pertemanan dalam lingkup perkuliahan juga sangat berpengaruh terhadap pola dan karakter mahasiswa itu sendiri.

Pergaulan dan tantangan sebagai seorang mahasiswa yang tidak mudah memicu terjadinya deviasi sosial atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa. Alhasil, mahasiswa yang seharusnya menjadi sosok yang mampu mempertanggungjawabkan pengalaman akademiknya serta menjadi pribadi yang lebih berkualitas justru terganggu oleh tekanan dan tantangan yang tidak diatasi dengan tepat.

Berdasarkan hasil riset Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 8% laki-laki dan perempuan dalam rentang usia 15-24 tahun yang telah melakukan seks pranikah (Syafitriani dkk 2022). Didukung oleh data dari Reckitt Benckiser Indonesia tahun 2019, menunjukkan bahwa terdapat 33% remaja Indonesia telah melakukan seks

pranikah (Zafarani dan Fatanti 2023). Dalam hal ini, mahasiswa termasuk ke dalam kategori tersebut karena mahasiswa berada pada rentang usia 19-23 tahun. Selaras dengan konsep remaja yang dimulai pada usia 18 hingga 24 tahun. Selain itu, hasil penelitian Rahardjo (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang (11,49%) mahasiswa di daerah Cengkareng, Jakarta, Bekasi, Karawaci, dan Depok, terlibat pergaulan bebas seks pranikah.

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk dari deviasi sosial. Tentu saja deviasi sosial pada mahasiswa tidak hanya sebatas seks bebas pranikah, melainkan mabuk-mabukan, judi *online*, dan lain sebagainya. Hasil riset yang dilakukan oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) bahwa terdapat sekitar 2,2 juta mahasiswa Indonesia terlibat judi *online* (Septiani 2023). Penyimpangan sosial yang terjadi pada mahasiswa tersebut sangat memprihatinkan mengingat mahasiswa merupakan generasi harapan bangsa dan sebagai agent of change yang diharapkan dapat membawa perubahan dan kemajuan untuk masyarakat.

Perilaku menyimpang tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu faktor yang terlibat dalam perilaku menyimpang pada remaja mahasiswa adalah bentuk pola asuh yang kurangnya keterlibatan orang tua dalam bersama-sama perkembangan remaja mahasiswa tersebut. Walaupun mahasiswa sudah mulai memasuki usia dewasa awal, namun tidak berarti peran orang tua berkurang dalam mendampingi perkembangan mahasiswa tersebut, karena fase mahasiswa belum bisa dikatakan sebagai individu yang matang dan dewasa secara emosional maupun psikologis (Irawan dkk. 2024). Pola asuh dan pendidikan dalam keluarga khususnya oleh orang tua sangat berperan penting dalam membentuk pondasi karakter individu, termasuk mahasiswa. Gaya pengasuhan individu oleh orang tuanya juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu baik secara psikologis maupun sosial (Diananda 2020). Salah satu gaya pengasuhan yang ramah anak adalah *attachment parenting*.

Attachment parenting merupakan pendekatan pola asuh yang menitikberatkan pada hubungan emosional dan kepercayaan antara orang tua dengan anak (Putri dan Rizal 2021). *Attachment parenting style* ini mendorong kedekatan antara orang tua dengan anak, sehingga anak merasa aman dan nyaman ketika berhubungan; menunjukkan kasih sayang dengan orang tua baik secara fisik maupun melalui komunikasi (Putri dan Rizal 2021). Walaupun *attachment parenting style* sangat menekankan pada kedekatan dan kelembutan antara orang tua dengan anak, tetapi tidak berarti tidak memiliki ketegasan dan kedisiplinan. Hanya saja bentuk penerapan kedisiplinan dan ketegasan dalam *attachment parenting style* ini tidak melibatkan kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

Hubungan keluarga, khususnya hubungan orang tua dengan anak yang terjalin dengan baik, harmonis, dan memiliki ketahanan yang kuat satu sama lain dalam menghadapi persoalan keluarga membantu tumbuh kembang anak secara mental dan sosial ke arah yang lebih baik (Diananda 2020). Sebaliknya, jika tidak ada kedekatan baik secara fisik maupun emosional antara orang tua dengan anak, maka akan ada proses perkembangan dan kenyamanan mental yang hilang. Anak yang merasa tidak terikat secara emosional dengan orang tuanya cenderung mengalami gangguan mental seperti cemas, tidak percaya diri, mudah *insecure*, bahkan depresi (Kundu 2019).

Gaya pengasuhan (*parenting style*) akan menentukan proses perkembangan dari individu itu sendiri. Setiap wujud perilaku yang ditunjukkan oleh individu mulai dari saat balita, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa tak lepas dari pengaruh kontak dengan lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Keluarga merupakan “sekolah pertama” bagi anak-anaknya karena pendidikan dasar seperti aturan tidak tertulis (nilai dan norma), keyakinan dalam beragama, adab

dan sopan santun sangat penting untuk disosialisasikan sedini mungkin di dalam keluarga. Pengemasan orang tua dalam mendidik hal seperti ini kepada anaknya akan terbawa hingga anak tersebut dewasa, tak terkecuali kepada kelompok mahasiswa.

Mahasiswa secara kategori usia mayoritas masih termasuk pada kategori remaja, yang dalam hal ini proses pertumbuhan dan perkembangannya sangat produktif dan stimulus dari lingkungannya akan lebih mudah diserap oleh mahasiswa itu sendiri. Fase mahasiswa mulai mengenal lingkungan yang baru; pertemanan yang baru, gaya bersosialisasi yang baru, bahkan di era saat ini mahasiswa sangat melekat dengan teknologi dan digitalisasi yang arus nya akan sangat berbahaya jika tidak dibarengi dengan pondasi karakter yang baik. Kondisi psikologis yang relatif idealis, senang mencoba hal baru, dan ego yang cenderung tinggi menjadikannya rentan untuk terjebak ke dalam penyimpangan sosial (Fatkhurrozi dan Anwar 2019).

Penyimpangan sosial yang terjadi pada remaja tidak selalu disebabkan secara langsung oleh pengaruh lingkungan sosial yang buruk, melainkan kualitas ketahanan diri dalam menghadapi tekanan dan tantangan juga sangat berpengaruh. Misalnya, mahasiswa terjerumus ke dalam kasus narkoba yang disebabkan karena mereka mengalami tekanan akademik maupun sosial namun mereka tidak memiliki pengetahuan bagaimana meregulasi tekanan tersebut hingga akhirnya mereka memilih jalan pintas untuk mengatasi masalahnya, yaitu dengan tindakan-tindakan yang menyimpang. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Mojtabai dalam Dianovinina (2018) bahwa kelompok usia 18-24 rentan mengalami gangguan mental, dan riset Lukman dkk., (2021) menambahkan bahwa individu yang mengalami depresi atau stress cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang sebagai jalan pintas mereka untuk menyelesaikan masalahnya seperti dengan mengonsumsi narkoba.

Berdasarkan persoalan tersebut, peran orang tua sangat penting dalam mendampingi masa-masa kritis pada remaja, khususnya mahasiswa. Walaupun mahasiswa mulai bisa bertanggung jawab atas pilihan-pilihan di hidupnya, tetapi tak lantas menjadikan mereka tidak lagi membutuhkan pendampingan dari orang tuanya. Khoirunnisa (2016) juga menguatkan bahwa kelekatan atau kedekatan antara orang tua dengan remaja berpengaruh terhadap kondisi ketahanan mental dan kecerdasan emosi dari remaja itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki ketahanan mental dan emosi yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang baik pula sehingga mereka dapat menghadapi tekanan maupun tantangan dalam hidupnya yang dapat mencegah mereka dari penyimpangan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amira dan Mastuti (2021) menunjukkan bahwa *parenting attachment* berpengaruh terhadap kondisi regulasi emosi remaja. Semakin tinggi *attachment*, maka semakin bagus regulasi emosinya. Selain itu, penelitian Kurniawan dkk., (2022) yang meneliti hubungan antara *attachment parenting* dengan kemandirian remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif; semakin tinggi *attachment parenting*, maka semakin tinggi kemandirian remaja tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *attachment parenting* sangat membantu proses perkembangan positif individu baik secara psikologis maupun sosial. Pola asuh yang mengutamakan kedekatan dengan anak membantu dalam membangun kepercayaan dan hubungan positif secara dua arah antara orang tua dengan anak, sehingga orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak tersebut tanpa mengganggu ranah privasi dari anak itu sendiri.

Berbeda dengan riset ini yang berfokus pada hubungan *parenting attachment* dengan kontrol diri mahasiswa dari perilaku menyimpang. Mahasiswa yang mulai mengenal dunia luar dengan kondisi lingkungan yang berbeda dan cenderung bebas, menjadikan posisinya rentan untuk

terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak layak. Dalam hal ini, peran orang tua dalam mengawasi perkembangan sosial dari mahasiswa sangat penting. Di samping melatih mahasiswa untuk hidup mandiri dan tanggung jawab atas pilihan hidupnya sesuai keinginannya sendiri, tetapi saja orang tua perlu mengawasi perilaku mahasiswa sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dengan demikian, tim peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait urgensi *attachment parenting* sebagai upaya preventif deviasi sosial dengan menganalisis hubungan variabel *attachment parenting* dengan kecenderungan deviasi sosial pada mahasiswa UPI Kota Bandung

KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan Karakteristik *Attachment Parenting*

Parenting attachment merupakan salah satu gaya pengasuhan yang lebih menekankan pada aspek kedekatan secara emosional antara anak dengan orang tua. Kedekatan antara orang tua dengan anak akan berdampak positif terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Kelekatan atau konsep *attachment* dalam pengasuhan pertama kali dikenalkan oleh psikolog Inggris bernama John Bowlby. *Attachment* menurut Ainsworth (1970) merupakan hubungan emosional antarindividu secara spesifik dan mengikat keduanya dalam jangka waktu yang lama. *Attachment* dalam hubungan dengan pengasuhan didasari oleh rasa nyaman dan aman.

Attachment secara harfiah berarti keterikatan yang merupakan hubungan kasih sayang dan saling memuaskan antara anak dan pengasuh (misalnya orang tua) yang terlibat dalam membuat anak merasa aman dan terlindungi (Bowlby, 1969) dalam (Ali, et.al., 2021). Istilah *Attachment Parenting* (AP) mulai diperkenalkan oleh sejumlah peneliti dan praktisi pada tahun 1998 misalnya Frissell-Deppe (1998). Inti dari AP, menurut Sears dan Sears (2001) dalam Miller dan Commons (2010) adalah membaca isyarat bayi dan menanggapi isyarat tersebut dengan tepat sehingga pola asuh ini berpusat pada anak dan bukan pada orang tua. AP dianggap oleh beberapa pihak sebagai pendekatan tetap di mana orang tua harus memberikan ASI secara eksklusif sesuai permintaan, memegang dan menggendong batu hampir sepanjang waktu, tidur bersama, dan merespon keinginan bayi secara cepat.

Ada beberapa alasan untuk ini. Pertama dan yang paling penting, perilaku-perilaku ini cenderung merupakan apa yang dibutuhkan oleh bayi. Selama perilaku-perilaku ini digunakan dengan cara yang berpusat pada anak, perilaku-perilaku ini dapat memiliki banyak manfaat termasuk membantu bayi dalam mengatur emosinya dan meningkatkan keterikatan dalam pengasuhan (Miller dan Commons, 2010). Menurut Sears dan Sears (2001) dalam Miller dan Commons (2010), AP meminimalkan stres pada bayi dan menghasilkan anak-anak yang lebih sehat dan tangguh secara psikologis. Hal ini melindungi anak dari dampak negatif stres dan pada waktu yang sama juga meningkatkan keterikatan bayi yang aman dengan orang tua serta keterikatan yang lebih dekat dengan orang lain. Gagasan tentang keterikatan aman ini telah dipelajari secara luas oleh peneliti misalnya Ainsworth, dkk., (1978) dan Weinfield, dkk., (1999). Dalam hasil penelitiannya, bayi atau anak yang memiliki keterikatan aman adalah mereka yang bergantung pada orang tua mereka untuk mendapatkan kenyamanan dan dukungan terutama ketika stres, takut, atau sakit.

Menurut *Attachment Theory*, seorang anak yang secara konsisten mengalami pengasuhan yang responsif dan sensitif mengembangkan harapan bahwa orang lain akan mendukung dan tersedia di saat dibutuhkan (Fraley, 2002). Penemu teori ini, psikoanalisa Inggris John Bowlby (1944, 1951), mempelajari bagaimana pengalaman awal anak dengan pengasuhnya berdampak

pada kesehatan mental anak di masa depan. Berdasarkan penelitiannya terhadap anak-anak yang dirawat di rumah sakit dan di panti asuhan, Bowlby (1951) menyimpulkan bahwa untuk dapat berkembang secara emosional dan tumbuh sehat secara mental, seorang anak harus mengalami kasih sayang dan perilaku yang saling melengkapi dengan pengasuh utama. Bowlby (1982) menjelaskan, bahwa perilaku keterikatan merupakan sesuatu yang evolutif dan meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dengan meningkatkan kedekatan antara pengasuh dan anak. Bowlby menggunakan istilah “*attachment figure*” daripada “ibu” dengan asumsi bahwa sifat interaksi daripada kategori individu (misalnya, ibu angkat, saudara kandung, kakek-nenek) akan menjadi hal yang paling penting bagi anak (Ainsworth et al., 2015) dalam (Ali, et.al., 2021). Sosok yang dekat dengan anak harus bisa diakses dan tersedia bagi anak, selain itu juga harus peka terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua dalam hal ini berperan sebagai figur yang dekat dengan anak di seluruh tahun-tahun awal, praremaja, dan remaja (Kerns & Brumariu, 2014).

Berkembangnya teori ini dalam beberapa dekade terakhir juga menjadikan teori ini sebagai variabel untuk menelusuri pengaruhnya terhadap hubungan selain hubungan ayah-anak melainkan juga tentang bagaimana keterikatan ini mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Olivia, A.D., 2011) dalam (Delgado, et. al., 2022). Transformasi emosional, kognitif, dan sosial remaja digambarkan oleh proses keterikatan yang telah terbentuk sebelumnya (Alen, J.P., 2008). Bukti empiris menunjukkan bahwa remaja, secara umum, mengalami peningkatan kebutuhan privasi dan penurunan kedekatan emosional, ekspresi kasih sayang, dan waktu yang dihabiskan bersama orang tua menurut Olivia A.D. (2011) dalam Delgado, et.al., (2022)

Perbedaan individu dalam “*secure attachment*” disebabkan oleh variasi kepekaan ibu. Ibu yang memiliki anak dengan keterikatan aman dianggap lebih konsisten dan peka dibandingkan ibu yang mempunyai anak yang merasa tidak aman (De Wolff & van IJzendoorn, 1997). Penelitian berbasis keterikatan telah digunakan untuk mengidentifikasi praktik pengasuhan menemukan adanya potensi dampak pada kesehatan sosial emosional anak, seperti perilaku orang tua yang menakutkan atau ketakutan yang dapat menyebabkan anak mengalami depresi (Kindsvatter & Tansey, 2018; Lyons-Ruth, 1996; Ranson & Urichuk, 2008) dalam Ali (2021).

Remaja dengan *secure attachment* menunjukkan rasa percaya diri dalam membela pendapat mereka kepada orang tua, mengetahui bahwa tidak akan ada konsekuensi negatif dan hubungan mereka akan tetap utuh (Alen, J.P., 2008). Namun, remaja dengan keterikatan tidak aman mengalami jarak emosional dari orang tua mereka dengan cara yang menegangkan. Telah ditemukan bahwa remaja dengan kelelahan *insecure-evasive* cenderung menghindari konflik dan peluang untuk mencari solusi, sementara remaja dengan keterikatan tidak aman-ambivalen menunjukkan kondisi semakin berkurangnya keterlibatan yang intens sepanjang proses pencarian otonomi remaja (Alen, J.P., et.al., 1999).

Parenting attachment akan memberikan perasaan aman dan nyaman pada anak terhadap orang tuanya. Melalui *parenting attachment*, anak akan menganggap bahwa orang tua memberikan mereka perlindungan dari ancaman, sehingga akan timbul rasa nyaman dan aman secara lebih terbuka. Berikut merupakan konsep *attachment parenting* ini telah dipromosikan oleh Dr William Sears dan istri, Martha Sears.

1. Keterikatan yang Aman: Ketika seorang anak terikat dengan aman, dia merasa nyaman untuk menjelajahi lingkungan karena dia tahu bahwa orang tua selalu siap memberikan bantuan kapanpun diperlukan.
2. Perhatian terhadap Kebutuhan Anak: Orang tua diharapkan peka terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak-anak dan memenuhi kebutuhan tersebut dengan cepat.

3. Pengembangan Kepercayaan dan Keamanan: Tujuan di sini adalah untuk meningkatkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak-anak yang mampu memupuk perasaan kepercayaan dan keamanan.
4. Menjauhkan Diri dari Gaya Pengasuhan Otoriter: Pendekatan ini berusaha menghindari gaya pengasuhan otoriter yang menganjurkan penggunaan hukuman yang keras dan kontrol yang berlebihan tetapi lebih mengandalkan empati dan komunikasi yang tepat.

Parenting attachment memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menyusui: Menyusui dianggap sebagai cara untuk mengikat dan merawatnya, di samping memenuhi kebutuhan nutrisi anak.
2. Menggendong Bayi (*Sling*): Menggendong bayi dalam sling meningkatkan ikatan dan memberikan rasa aman kepada anak.
3. Tidur Bersama: Beberapa orang tua merasa lebih mudah untuk menyusui di malam hari jika mereka tidur dengan bayi mereka dan ini membantu perasaan keterikatan.
4. Teriakan dan Tanggapan terhadap Teriakan: Orang tua tidak dibiarkan untuk mengabaikan tangisan anak. Teriakan dianggap sebagai komunikasi tentang kebutuhan daripada tindakan manipulasi.
5. Disiplin tanpa kekerasan: Strategi disipliner dalam *Attachment Parenting* dikenal menggunakan cinta dan komunikasi sebagai bentuk disiplin, daripada kekuatan fisik.
6. Keseimbangan Peran Orang Tua: Meskipun keterikatan sangat ditekankan, orang tua juga diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan anak sehingga pengasuhan positif dapat dipertahankan.

Deviasi Sosial pada Remaja dan Mahasiswa

Deviasi sosial mengacu pada perilaku yang menyimpang dari norma atau standar yang diterima dalam masyarakat. Bagi mahasiswa, deviasi sosial mencakup berbagai tindakan yang tidak hanya melanggar aturan kampus, namun juga yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang umumnya diterima. Deviasi pada kalangan mahasiswa dapat berupa ketidakpatuhan akademik (seperti plagiat atau menyontek), keterlibatan dalam konsumsi zat terlarang, perilaku seksual berisiko, dan perilaku antisosial lainnya (Johnson et al., 2017). Beberapa faktor utama yang memicu deviasi pada mahasiswa antara lain tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, serta lemahnya pengawasan dan dukungan dari orang tua (Smith, 2018). Seiring dengan transisi dari masa remaja ke dewasa awal, mahasiswa sering kali mengalami perubahan lingkungan sosial, yang dapat memengaruhi pola perilaku mereka. Mahasiswa yang memiliki hubungan yang tidak kuat atau minim keterikatan dengan orang tua lebih rentan terhadap perilaku deviasi sebagai kompensasi untuk kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi (Brown & Ward, 2016).

Masa kuliah sering kali dianggap sebagai periode eksplorasi identitas bagi mahasiswa. Erikson (1959) mengidentifikasi fase perkembangan dewasa muda ini sebagai tahap penting dalam pencarian jati diri, yang sering kali diwarnai oleh upaya bereksperimen, termasuk dalam perilaku sosial. Dalam konteks ini, deviasi sosial kadang dilihat sebagai "eksplorasi" identitas yang dilakukan secara berisiko, yang dapat berdampak negatif pada akademik dan sosial jika tidak diimbangi dengan kontrol yang memadai (Moffitt, 2015). Studi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterikatan yang kuat kepada orang tua cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola tekanan dan stres dari lingkungan baru, serta mampu menghindari tekanan teman sebaya untuk melakukan tindakan menyimpang (Steinberg & Morris, 2001).

Penelitian oleh Jones dan Arnett (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki

keterikatan emosional positif dengan keluarga memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku antisosial dan lebih mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan kampus. Terlibat dalam deviasi sosial dapat membawa dampak yang luas bagi mahasiswa, baik secara akademis maupun psikologis. Studi yang dilakukan oleh Anderson dan Hughes (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang sering kali mengalami penurunan kinerja akademis, peningkatan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, serta risiko terjerat dalam jaringan pergaulan yang semakin jauh dari kontrol keluarga dan institusi pendidikan..

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel yang telah ditentukan, sehingga metode korelasional dianggap cocok dan tepat untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik Sampling dan Responden

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive, yaitu sampel atau responden yang dilihatkan sebagai subjek penelitian ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa UPI Kota Bandung yang memiliki riwayat hubungan harmonis atau baik dengan orang tuanya. Karena populasi tersebut tidak diketahui jumlah pastinya, maka peneliti menggunakan rumus *lemeshow* untuk menentukan jumlah sampel pada populasi yang tidak diketahui jumlahnya. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 90% dengan *margin of error* 7%. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus lemeshow}$$
$$\frac{n = Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2}$$

Dengan tingkat kepercayaan 90% dan margin of error 7%, diketahui jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebesar 138 responden.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang harus diukur, yaitu *parenting attachment* dan *self control*. Untuk variabel *parenting attachment*, peneliti menggunakan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang disusun oleh Armsden & Mark T. Greenberg tahun 1987, kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Nartis Indriyani, M.Si. Alat ukur ini terdiri dari 24 item yang terdiri dari 3 aspek yaitu kepercayaan, komunikasi, dan ketersinggan. Sedangkan untuk variabel *self control*, yaitu menggunakan alat ukur *Self Control Scale* yang disusun oleh Tangney dkk pada tahun 2004, kemudian diadaptasi menjadi Bahasa Indonesia oleh Haikal Hafizul Arifin dengan item berjumlah 10.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu menganalisis hubungan antara *parenting attachment* dengan *self control* pada mahasiswa, maka teknik analisis yang digunakan adalah uji non-parametrik yaitu uji spearman, karena data yang diolah tidak memerlukan uji normalitas,

maka uji spearman tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis data dibantu menggunakan *software* SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat hubungan antara *parenting attachment* dengan *self control* pada mahasiswa UPI Kota Bandung. Dari 138 sampel, dapat diketahui hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi	Kategori	Frekuensi	Percentase
Usia	19 tahun	43	31,16%
	20 tahun	52	37,68%
	21 tahun	29	21,01%
	22 tahun	14	10,14%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	63	45,65%
	Perempuan	75	54,35%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat responden mahasiswa laki-laki sebanyak 63 dengan persentase sebesar 45,65%, dan perempuan sebanyak 63 orang dengan persentase sebesar 54,35%. Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Kemudian, jika dilihat berdasarkan kategori usia, diketahui bahwa responden terbanyak merupakan mahasiswa yang berusia 20 tahun sebanyak 52 orang (37,68%), disusul oleh kategori usia 19 tahun sebanyak 43 orang (31,16%), kategori usia 21 tahun sebanyak 29 orang (21,01%), dan terakhir adalah mahasiswa berusia 22 tahun sebanyak 14 orang (10,14%).

Tabel 2. Analisis korelasi *parenting attachment* dengan *self control*

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N	Arah korelasi
<i>Parenting attachment</i>	0.534	0.000	138	Signifikan positif
<i>Self Control</i>				

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa nilai korelasi (*r*) adalah sebesar 0.534 dengan nilai *P value* = 0.000 (*P*<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *parenting attachment* dengan variabel *self control*. Berdasarkan nilai korelasi yaitu sebesar 0.534, maka diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan bersifat positif. Semakin tinggi *parenting attachment*, maka semakin tinggi *self control* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *parenting attachment* maka semakin rendah *self control* pada mahasiswa.

Pembahasan

Parenting attachment merupakan salah satu dari gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. *Parenting attachment* lebih menekankan dan mementingkan hubungan emosial serta kedekatan antara orang tua dengan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa semakin tinggi intensitas *parenting attachment* melalui kemelekatan

antara anak dengan orang tuanya, maka semakin tinggi *self control* dalam dirinya. *Parenting attachment* yang pada dasarnya memberikan pengasuhan dengan cara yang hangat dan harmonis secara emosional, dapat membantu individu dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya (Kurniawan et al. 2022).

Parenting attachment membantu individu memiliki keamanan dan kekuatan psikologis secara lebih baik. Tidak hanya itu, *parenting attachment* juga membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial pada individu. Dalam konteks mahasiswa, *parenting attachment* berperan penting dalam memperkuat “benteng pertahanan” mahasiswa terhadap dampak-dampak negatif dari dinamika sosial dan pergaulan. Menurut Fatkhurrozi dan Anwar (2019), mahasiswa merupakan fase yang sangat rentan jika tidak dibekali dengan pemahaman dan pondasi kontrol diri yang kuat. Mahasiswa dikenal dengan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan ambisi dan idealiasnya terhadap ekspektasi kehidupan. Rasa ingin tahu tersebut terkadang menjerumuskan ke dalam berbagai perilaku menyimpang atau deviasi sosial. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kontrol diri yang baik agar dapat menghadapi tantangan-tantangan zaman di society 5.0 seperti sekarang ini.

(Husain 2024) mengungkapkan bahwa dengan memiliki kontrol diri yang baik maka individu akan lebih mudah menghadapi tantangan serta godaan dalam hidupnya. Mahasiswa yang memiliki *self control* yang baik cenderung terhindar dari beberapa perilaku menyimpang serta lebih memiliki batasan diri antara dirinya dengan lingkungannya (Husain 2024). Sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *parenting attachment* dapat membantu meningkatkan *self control* pada mahasiswa, maka diketahui bahwa pembentukan *self control* dapat diperkuat dengan memperbaiki pola hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Masdudi (2012) mengemukakan bahwa deviasi sosial dapat dicegah melalui kontrol diri yang baik. *Self control* pada individu dapat dibentuk dengan menerapkan kelekatan atau kedekatan antara anak dengan orang tuanya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Teressa (2002) bahwa kelekatan anak dengan orang tua dapat membantu membangun kontrol diri pada anak serta membentuk kemampuan sosialisasi yang baik pada anak, sehingga anak cenderung terhindar dari perilaku menyimpang (Diananda 2020). Sesuai dengan hasil penelitian ini, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kelekatan dengan orang tuanya cenderung memiliki kontrol diri yang baik pula. Khoirunnisa (2016) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua terhadap anak membantu proses perkembangan anak ke arah yang lebih positif. Ketika telah terbangun hubungan yang positif secara emosional antara orang tua dengan anak, maka sang anak akan lebih mudah untuk mengomunikasikan segala sesuatu terkait dinamika kehidupannya bersama orang tua. Hal ini juga memungkinkan akan memudahkan proses diskusi dan bertukar pikiran antara anak dengan orang tua yang bermanfaat positif terhadap kehangatan hubungan antara keduanya (Rahmadani, Darmayanti, dan Minauli 2020).

Keterlibatan peran orang tua terhadap masa-masa perkembangan anak sangat penting, terutama bagi individu yang berada pada masa-masa krusial. Mahasiswa cenderung berada di fase transisi antara remaja ke tahap dewasa awal, banyak godaan dari lingkungan sekitar seperti pergaulan yang dapat menjerumuskan pada hal-hal negatif. Terkadang mahasiswa yang tidak dekat dengan orang tuanya cenderung akan mencari tempat untuk bercerita di tempat yang lain. Salah satu kerentanan yang kerap kali mengikuti mahasiswa adalah pergaulan bebas seperti seks bebas, mengonsumsi alkohol, terjerumus ke dalam narkoba, terjerumus ke dalam judi *online*, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut sangat rentan terjadi pada kelompok mahasiswa karena mahasiswa cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kerap kali

menganggap bahwa dirinya telah dewasa, padahal sebenarnya belum cukup untuk dikatakan sebagai individu yang matang secara emosional (dewasa).

Penyimpangan sosial (deviasi sosial) dapat terjadi oleh beberapa faktor. Realitas menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya deviasi sosial adalah adanya globalisasi tanpa adanya kemampuan filtrasi budaya oleh masing-masing individu. Meningkatnya arus globalisasi secara lebih masif membawa banyak budaya asing masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak budaya barat yang secara nilai dan norma tidak sesuai dengan kultur budaya yang ada di Indonesia. Dengan atau tanpa disadari, saat ini nilai-nilai moral yang sebelumnya dianut oleh bangsa Indonesia perlahan mulai memudar. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat dalam menciptakan upaya preventif maupun kuratif. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah sosialisasi nilai sejak dini dari lingkungan keluarga.

Banyaknya tantangan dan godaan yang dihadapi oleh mahasiswa jika tidak direspon dengan cara yang tepat dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Menanggapi hal tersebut, *parenting attachment* memiliki nilai urgensi yang sangat kuat sebagai upaya preventif terjadinya deviasi sosial pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *parenting attachment* dapat membantu meningkatkan serta memperkuat kontrol diri pada mahasiswa. Dengan adanya kontrol diri yang baik, maka akan mencegah individu untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel *parenting attachment* dengan *self control* pada mahasiswa UPI Kota Bandung dengan arah hubungan bersifat positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai *P value* ($0.000 < 0,05$). Semakin tinggi *parenting attachment*, maka semakin tinggi *self control* pada mahasiswa; semakin rendah *parenting attachment*, maka semakin rendah *self control* nya. Dengan memiliki *self control* yang baik, membantu seseorang untuk menghindari deviasi sosial. Dengan demikian, hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting dalam membantu individu dalam memiliki kontrol diri yang baik. Dengan memiliki kontrol diri yang baik, akan membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan sosial serta cenderung terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang.

REFERENSI

- Amira, Faadhila Syafi, dan Endah Mastuti. 2021. “Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja.” *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 1(1):837–43.
- Anderson, A. (2018). Autism and the academic library: A study of *online* communication. *College & Research Libraries*, 79(5).
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Attachment*. Basic Books.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (Eds.). (2016). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*. Guilford Press.
- Diananda, Amita. 2020. “Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri.” *journal Istighna* 3(2):141–57. doi: 10.33853/istighna.v3i2.47.
- Dianovinina, Ktut. 2018. “Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya.” *Journal*

- Psikogenesis* 6(1):69–78. doi: 10.24854/jps.v6i1.634.
- Erikson, E. (1959). Theory of identity development. E. Erikson, Identity and the life cycle. Nueva York: International Universities Press. Obtenido de <http://childdevpsychology.yolasite.com/resources/theory%20of%20identity%20erikson.pdf>.
- Fatkurrozi, Mu, dan Syaiful Anwar. 2019. “Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum Student Free Sex in the Perspective of Criminology and Law Pendahuluan (Introduction).” *Law Research Review Quarterly* 5:135–58.
- García, O., Johnson, S. I., Seltzer, K., & Valdés, G. (2017). The translanguaging classroom: Leveraging stuWard, H., & Brown, R. (2016). Cumulative jeopardy when children are at risk of
- Gilza Azzahra Lukman, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, Sahadi Humaedi. 2021. “KASUS NARKOBA DI INDONESIA DAN UPAYA PENCEGAHANNYA DI KALANGAN REMAJA.” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2(3):405–17.
- Husain, Ilham Abdillah. 2024. “KONTROL DIRI DEWASA MUDA TERKAIT PERGAULAN BEBAS (Studi Terhadap Mahasiswa Perantau Psikologi Islam IAIN Kediri Angkatan Tahun 2018).” IAIN Kediri.
- M. Ferry Irawan, Sinta Bella, dan Havifa Nurhijatina. 2024. “Menghadapi Tantangan Kesehatan Mental Di Kalangan Mahasiswa: Solusi Kolaboratif Antara Pendidikan Dan Layanan Kesehatan.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3(2):106–17. doi: 10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.01.
- Moffitt, R. A. (2015). The deserving poor, the family, and the US welfare system. *Demography*, 52(3), 729–749.
- Khoirunnisa, Nafila Ikrima Riza Noviana. 2016. “Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan.” *Penelitian Psikologi* 8:39–40.
- Kundu, Anindya. 2019. “Understanding College ‘Burnout’ from a Social Perspective: Reigniting the Agency of Low-Income Racial Minority Strivers Towards Achievement.” *Urban Review* 51(5):677–98. doi: 10.1007/s11256-019-00501-w.
- Kurniawan, Harri, Ria Okfrima, dan Agustina Putry. 2022. “Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja pada Siswa MTsS.” *Psyche 165 Journal* 15(1):37–42. doi: 10.35134/jpsy165.v15i1.142.
- Masdudi. 2012. “Akulturasi deviasi perilaku sosial remaja dan implikasi bimbingannya.” *Eduekos* I(2):61–76.
- Putri, Sausan Aulia, dan Gumi Langerya Rizal. 2021. “Hubungan antara Parent Attachment terhadap Self-Disclosure pada Middle Adolescent.” *Wacana* 13(2):154–66.
- Rahardjo, Wahyu. 2017. “Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah.” *Jurnal Psikologi* 44(2):139. doi: 10.22146/jpsi.23659.
- Rahmadani, Sri, Nefi Darmayanti, dan Irna Minauli. 2020. “Hubungan Antara Secure

Attachment dan Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Relationship Between Secure Attachment and Independence With Achievement in Adolescent Motivation.” Jurnal Ilmiah Magister Psikologi 2(1):69–75.

Rahman, A. A., Permana, L., & Hidayat, I. N. (2019). Peran mindfulness dalam meningkatkan behavioral *self control* pada remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(2), 110-117.

Sears, W., & Sears, M. (2001). *The Attachment Parenting Book: A Commonsense Guide to Understanding and Nurturing Your Baby*. Little, Brown and Company.

Septiani, Lenny. 2023. “2,2 Juta Mahasiswa, Ibu Rumah Tangga, Petani Main Judi *Online* 2,2 Juta Mahasiswa, Ibu Rumah Tangga, Petani Main Judi *Online*.” *Katadata.co.id*. Diambil (<https://katadata.co.id/digital/teknologi/6527a163505a7/2-2-juta-mahasiswa-ibu-rumah-tangga-petani-main-judi-online>).

Sessa, F. M., Avenevoli, S., Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Correspondence among informants on parenting: preschool children, mothers, and observers. *Journal of Family Psychology*, 15(1), 53.

Significant harm: A response to Bywaters. *Children and Youth Services Review*, 61, 222-229.dent bilingualism for learning (pp. v-xix). Philadelphia, PA: Caslon.

Syafitriani, Dewi, Indang Trihandini, dan Julhan Irfandi. 2022. “Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja (15-24 Tahun) Di Indonesia (Analisis SDKI 2017).” *Jurnal Kesehatan Komunitas* 8(2):205–18. doi: 10.25311/keskom.vol8.iss2.1162.

Zafarani, Lintang Razita, dan Megasari Noer Fatanti. 2023. “Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7(2):345–61. doi: 10.30743/mkd.v7i2.7586.